

**PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Interpretasi QS. at-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)**

**Badrudin**

Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

**Abstrak**

*Belajar berperan dalam kehidupan. Dengan belajar yang sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai suatu perbuatan yang dapat men-datangkan kebaikan dan ampunan dari Allah Swt. Kesadaran dalam mencari ilmu pengetahuan sebagai buah dari praktek pendidikan, mensyaratkan adanya kesabaran, pengamatan, dan penghayatan akan ke dalaman makna yang secara terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan (riyadlah). Sehingga terciptalah nilai-nilai spiritual dan moral bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian dalam kajian ini, penulis ber-upaya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan peserta didik dalam Al-qur'an. Dalam kaitan ini, penulis fokuskan pada pembahasan surat al-Taubah ayat 122 dan surat al-Kahfi ayat 60. kemudian akan diuraikan mengenai implikasinya dengan nilai-nilai pendidikan. Paradigma penelitian menggunakan deskripsi content analysis (analisis isi) dengan pendekatan tafsir tarbawi.*

**Kata Kunci:** *Belajar, karakter murid, dan riyadlah.*

**Pendahuluan**

Allah Swt. telah menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk yang jelas nan langgeng. Manusia yang mengikutinya merupakan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Inilah hakikat tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam pendidikan merupakan bagian *inheren* dari agama itu sendiri. Untuk memenuhi tuntutan beribadah kepada

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid al-Shoid al-Zantani, *Asas al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Libiya : Al-Dar al-'Arabiyyah lil Kitab. 1984), cetakan ke-2, hlm. 5.

Allah, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.<sup>2</sup> Al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, Al-qur'an menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan derajat orang yang berilmu,<sup>3</sup> tujuan pendidikan,<sup>4</sup> metode pengajaran<sup>5</sup> sampai dengan pentingnya peserta didik dalam dunia pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>7</sup> Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Al-qur'an adalah kitab suci universal, berlaku untuk setiap ruang dan waktu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan di

---

<sup>2</sup> M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cetakan ke-2, hlm. 427.

<sup>3</sup> QS. 58 : 11.

<sup>4</sup> QS. 2 : 201.

<sup>5</sup> QS. 16 : 125.

<sup>6</sup> Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, dan peserta didik juga termasuk *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cetakan ke-8, hlm. 77.

<sup>7</sup> Pertumbuhan menyangkut fisik, sedangkan perkembangan menyangkut psikis. *Ibid.*

<sup>8</sup> M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-qur'an*, *Op.Cit.*, hlm. 447.

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

mana saja.<sup>9</sup> Di sisi lain, dalam memahami ayat dianggap tidak etis apabila sama sekali tanpa memperhatikan ayat lain. Cara ini bisa berbahaya karena bisa memenggal keseluruhan makna dari ayat-ayat tersebut. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat Al-qur'an itu saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya. Menafsirkan Al-qur'an dengan Al-qur'an merupakan sumber tafsir yang tertinggi. Kemudian tingkatan kedua menafsirkan Al-qur'an dengan Hadits yang shahih, dan berikutnya dengan pendapat shahabat Nabi.<sup>10</sup> Bahkan menginter-pretasikan Al-qur'an bisa dengan kemampuan keilmuan si penafsir dengan memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai bagian dari *ijtihad*.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, kompetensi para penafsir (pemahaman Al-qur'an) menentukan hasil pemahamannya. Hasil pemahaman terhadap Al-qur'an ini, dapat ditentukan oleh pengaruh kecenderungan pribadi serta perangkat pemahaman yang dimilikinya (*thaqat al-basyar*).<sup>12</sup> Demikian juga tingkat keprihatinan pemaham terhadap masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang tampak dihadapannya berpengaruh dalam aktifitas interpretasi pemahaman Al-qur'an.<sup>13</sup>

Penafsiran Al-qur'an dengan Al-qur'an, dalam kajian *Ulumul Qur'an* dikenal dengan dua macam metode tafsir, yaitu *tafsir muttashil* dan *tafsir munfashil*. *Tafsir muttashil* adalah menafsirkan suatu ayat dengan ayat berikutnya secara berkaitan atau berhubungan

---

<sup>9</sup> Sebagaimana Umar Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa keuniversalan Al-qur'an terbukti karena tidak mengkhususkan pembicaraannya kepada umat Islam saja, melainkan juga berbicara kepada umat non-Islam, termasuk orang-kafir dan ahli Kitab. Lihat Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-qur'an*, (Jakarta : Penamadani. 2003), cetakan ke-1, hlm. 4 & 18.

<sup>10</sup> Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-qur'an*, (Beirut : Darul Ilmi al-Malayin. 1977), hlm. 282.

<sup>11</sup> Dalam hal ini Imam al-Suyuthi (wafat tahun 911 H) menyebutkan lima belas macam ilmu yang harus dimiliki yaitu : *allughoh, nahwu, sharaf, al-isytiqaq, al-ma'ani, al-bayan, al-badi', al-qira'ah, ushuluddin, ushul al-fiqh, al-fiqh, asbabunnuzul, nasikh wal mansukh, al-hadits, dan mauhabah*. Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, (Mesir : Musthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh. 1951), juz II, hlm. 180-181.

<sup>12</sup> Nurwadjah Ahmad, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsir*, (Bandung : Makalah. 1994), hlm. 1. Dari sebuah makalah yang disampaikan dalam acara yang diadakan HMJ Tafsir Hadits IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 18 Nopember 1994.

<sup>13</sup> *Ibid.*

dan berurutan. Misalnya untuk memahami surat al-Kahfi ayat 60 harus dijelaskan dengan ayat berikutnya yaitu ayat 61, 62, dan seterusnya. Sedangkan yang dimaksud *tafsir munfashil* adalah menafsirkan satu ayat dengan ayat lain yang berbeda tempat (tidak berurutan). Misalnya menafsirkan surat at-Taubah ayat 122 diterangkan dengan surat asy-Syu'aro ayat 214 dan at-Tahrim ayat 6.<sup>14</sup>

Tafsir tarbawi yang merupakan bagian ijtihad akademisi, berupaya mendekati Al-qur'an melalui sudut pandang pendidikan. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penelitian dalam kajian Tafsir Tarbawi kali ini, penulis berupaya membahas ayat-ayat tematis yang berkaitan dengan peserta didik dalam Al-qur'an. Dalam kaitan ini, penulis fokuskan pada pembahasan surat al-Taubah ayat 122 dan surat al-Kahfi ayat 60. kemudian akan diuraikan mengenai implikasinya dengan nilai-nilai pendidikan.

## Pembahasan

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةً لَّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَم.

تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيَنْذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. at-Taubah : 122).

<sup>14</sup> Umar Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>15</sup> Jika wacana ini dapat dilihat sebagai nominasi alternatif suatu model pendekatan, Tafsir Tarbawi dapat dijadikan sebuah tawaran dalam proses kajian dan pembelajaran kitab suci dengan menggunakan pisau analisa pendidikan (*logo analitic educatic*). Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cetakan ke-1, hlm. 9-10 dan 14.

حُقُبًا أَمْضَىٰ أَوْ الْبَحْرَيْنِ مَجْمَعًا أَبْلَغَ حَتَّىٰ آتَىٰ رُوحَ لَا لِفَتْهُ مُوسَىٰ قَالَ وَإِذْ



"Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya : "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (QS. al-Kahfi : 60).

a. **Tafsir Mufrod**

Lafadz *tho'ifah* menurut al-Biqa'i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memaknai lafadz itu dengan satu atau dua orang. Ada juga yang tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas maksudnya lebih kecil (lebih sedikit) dari lafadz *firqoh*.<sup>16</sup> Oleh karena itu *firqoh* artinya kelompok besar, sedangkan *tho'ifah* artinya kelompok kecil. Dengan demikian satu suku atau sebuah bangsa dapat dinamai *firqoh*. Al-Raghib al-Ashfahani memaknai *tha'ifah* dengan segolongan (sekumpulan) manusia satu orang atau lebih.<sup>17</sup> Bahkan Imam Mujahid memaknainya dengan satu orang sampai seribu orang.<sup>18</sup>

Kata *tafaqqoha-yatafaqqohu-tafaqquh* mengandung makna berusaha untuk mendalami dan memahami suatu perkara dengan susah payah untuk mendapatkannya.<sup>19</sup> *Liyatafaqqohu* terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mempunyai makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Seperti Ibnu 'Abbas adalah seorang shahabat Nabi saw. yang pakar (ahli) dalam bidang tafsir Al-qur'an.

Kata *fiqh* dalam hal ini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu *fiqh*. Tetapi kata ini mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati. 2007), cetakan ke-7, vol. 5, hlm. 750.

<sup>17</sup> Al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadldlol al-Ma'ruf Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat alfadz Al-qur'an*, (Dimasyqi : Dar al-Nasyr / Dar al-Qolam. tt.), juz ke-1, hlm. 106.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Darul Fikr. tt.), jilid 4, juz 11, hlm. 47.

*tafaqquh* (pendalaman pengetahuan) dengan agama, nampaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya Al-qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah Swt. Dalam pengertian ini Al-qur'an tidak membedakan ilmu. Yakni tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semua sumber ilmu berasal dari Allah Swt. Yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia (*kasby / acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*Jadunny / perennial*).<sup>20</sup>

Lafadz *fa'la* berarti pemuda, orang Arab biasanya menyebut pelayan dengan sebutan *fa'la*. Karena pelayan itu (biasanya) mayoritas di sa'at-sa'at umur masih muda, sebagaimana mereka juga menyebut budak (hamba sahaya) dengan sebutan *fa'la*.<sup>21</sup> Jadi *fa'la* pada mulanya bermakna remaja atau anak muda, kemudian digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat jahiliyah menamakan budak-budak pria mereka dengan sebutan 'abd. Rasulullah saw. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fa'la*.<sup>22</sup>

Lafadz *la abroh* maknanya saya tetap (terus menerus) atau senantiasa,<sup>23</sup> dalam hal ini Ahmad Mushthafa al-Maraghi mengartikan dalam bagian *tafsir mufrodat*-nya dengan makna *la a'zalu sha'iron* (aku masih tetap berjalan).<sup>24</sup> Sedangkan yang dimaksud *Majma'al bahroin* (pertemuan dua lautan) sebahagian ulama berpendapat di daerah Tunisia. Ada lagi yang berpendapat diantara laut Merah dan laut Putih. Adapun tempat pertemuan itu adalah di Danau al-Timšah dan Danau al-Murrah yang kini menjadi wilayah

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.* lihat dalam QS. 18 : 65.

<sup>21</sup> Diantara sebahagian *mahasinul adab al-syari'ah* dikatakan : "Hendaklah seorang diantaramu mengucapkan, 'hai pemudaku / hai pemudiku' (*fa'taya / fa'ta'i*), jangan mengatakan 'hai budaku laki-laki / hai budakku perempuan' ('*abdi / ama'i*). lihat Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Darul Fikr. tt.), jilid 5, juz 15, hlm. 172.

<sup>22</sup> Yang dimaksud *fa'la Musa* pada surat al-Kahfi ayat 60 adalah Yusya' bin Nun bin Afratšim as. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati. 2006), cetakan ke-6, vol. 8, hlm. 90.

<sup>23</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Al-Fadz Alqur'an*, juz 1 hlm. 119.

<sup>24</sup> Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 173.

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah.<sup>25</sup>

Kata *Huquban* mengandung makna masa, dalam pengertian ini ada yang berpendapat bahwa kata *huquban* bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, bahkan ada yang berpendapat delapan puluh tahun atau lebih,<sup>26</sup> atau juga sepanjang masa. Bentuk jamaknya adalah *ahqob*. Apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. di atas menunjukkan tekadnya yang begitu kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang shalih itu (Nabi Khidir as.).<sup>27</sup> Dengan demikian kalimat *amdliya huquban* diterjemahkan menjadi *aku berjalan terus (dalam) waktu yang lama / panjang*.<sup>28</sup> Sedangkan Hasanain Muhammad Makhluif mengartikannya dengan *aku berjalan bertahun-tahun*.<sup>29</sup>

### ***b. Interpretasi Surat al-Taubah Ayat 122***

Diantara ayat yang berbicara pentingnya seorang peserta didik, yaitu surat al-Taubah Ayat 122

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون.

*"Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat *"Illa tanfiru yu'adzdzibkum 'adzaban alima..."* (Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih...),<sup>30</sup> ada beberapa orang yang jauh dari kota yang tidak ikut berperang karena mengajar kaumnya. Berkatalah kaum munafik : *"Celakalah orang-orang di kampung itu karena ada orang-orang yang*

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 91.

<sup>26</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thobari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil 'Ayi al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1995 M / 1415 H), juz ke-15, hlm. 337.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.* Bandingkan dengan Al-Maraghi, *Loc.Cit.*

<sup>28</sup> Arif Fakhruddin & Siti Irhamah (penyunting), *Al-Hidayah Al-qur'an Tafsir Per Kata*, (Ciputat Timur : Kalim. tt.), hlm. 301.

<sup>29</sup> Hasanain Muhammad Makhluif, *Kamus Al-qur'an* (terj.), (Bandung : Gema Risalah Press. 1994), cetakan ke-9, hlm. 162.

<sup>30</sup> QS. 9 (al-Taubah) : 39.

*meninggalkan diri yang tidak turut berjihad (berperang) bersama Rasulullah saw.*” Kemudian turunlah ayat ini (surat at-Taubah ayat 122) yang membenarkan orang-orang yang meninggalkan diri (tidak turut berperang) untuk memperdalam ilmu dan menyebarkannya kepada kaumnya.<sup>31</sup>

Menurut riwayat Abdullah bin Ubaid bin Umair dikemukakan bahwa kaum Mukminin, karena kesungguhannya ingin berjihad, apabila diseru oleh Rasulullah saw. untuk berangkat ke medan perang, mereka serta merta berangkat meninggalkan Nabi saw. beserta orang-orang yang lemah. Ayat ini (surat at-Taubah ayat 122) turun sebagai larangan kepada kaum Mukminin untuk serta merta berangkat seluruhnya, tapi harus ada yang menetap untuk memperdalam pengetahuan.<sup>32</sup>

Pada surat At-Taubah ayat 122 di atas menjelaskan tentang suatu kaum yang sebagian dari kaum tersebut diperintahkan untuk mencari ilmu dan sebagian yang lain diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah, karena sesungguhnya perang (berjihad) itu merupakan *fardhu kifayah*.<sup>33</sup> Makna dari *fardhu kifayah* tersebut adalah apabila dalam sebuah kaum atau Negara yang mana sebagian di antara mereka pergi melaksanakan jihad, maka dosa yang lainnya akan hilang, salah satunya adalah jihad tadi, menegakkan kebenaran, menegakan hukum, memisahkan yang berseteru dan sebagainya. Dan *fardhu 'ain* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal, seperti : shalat, zakat dan puasa.<sup>34</sup>

Pada intinya ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya.<sup>35</sup> Dalam arti sebahagian kecil dari mereka yang kembali setelah mencari ilmu, mereka wajib untuk memberikan pengetahuan dan berdakwah kepada

<sup>31</sup> H.R. Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Ikrimah. Lihat K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-qur'an*, (Bandung : Diponegoro. 2000), edisi ke-2, hlm. 287.

<sup>32</sup> H.R. Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair. (K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul. Ibid*. Lihat pula Arif Fakhruddin & Siti Irhamah (penyunting), *Al-Hidayah Al-qur'an Tafsir Per Kata*, (Ciputat Timur : Kalim. tt.), hlm. 207.

<sup>33</sup> Al-Maraghi, jilid 4, juz 11, *Op.Cit.*, hlm. 47-48.

<sup>34</sup> Pada zaman Nabi Muhammad saw. perang bisa dikatakan wajib (*fardhu 'ain* - kecuali yang kondisinya sangat lemah dan *udzur*) apabila Rasulullah saw. sendiri keluar dan mengerahkan kaum Mu'min menuju medan perang. *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>35</sup> *Ibid*

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

orang lain karena mencari ilmu itu mengajak orang menuju jalan yang lurus. Menuntut ilmu merupakan keutamaan yang paling besar dan memiliki kedudukan yang paling mulia, sebagaimana hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Muslim :

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

"Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka dia akan difahamkan oleh Allah tentang agama".

Istilah *fiqh* dalam makna yang lebih komprehensif mengandung makna yang lebih luas dibanding pengertian *fiqh* yang telah diberi batasan oleh *fuqoha*, yakni *fiqh* dalam artian penyimpulan hukum-hukum syari'at dari dalil-dalilnya yang terinci.<sup>36</sup> *Fiqh* secara etimologis mempunyai arti yang lebih luas dari apa yang diduga kebanyakan orang. Seperti kita jumpai, ada *fiqh falak*, *fiqh akhlak*, *fiqh peradaban*, *fiqh psikologi*, *fiqh siroh*, dan lain-lain. Sebagaimana yang tersirat dalam ayat berikut :

بِهَا يَفْقَهُونَ لَا قُلُوبَ لَهُمْ وَالْإِنْسِ الْجِنِّ مِّنْ كَثِيرٍ لِّجَهَنَّمَ ذُرًّا نَّا وَلَقَدْ هُم بِهَا كَالْأَنْعَامِ أُولَئِكَ بِهَا يَسْمَعُونَ لَا أَعْيُنَ لَهُمْ وَالْغَافِلُونَ هُم أُولَئِكَ أَصْلُ

"Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk **memahami** (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Dalam pemahaman yang luas Syaikh Muhammad al-Ghazali menyebutnya dengan *fiqh modern* dengan berbagai aspek modernitasnya. Lihat dalam karyanya dalam *Kayfa Nata'amal ma'al Qur'an*, Al-Ma'had al-'Alami lil Fikril Islam, 1411 H / 1991 M. Kitab ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah. Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-qur'an*, (Bandung : Mizan. 1996), cetakan ke-1, hlm. 78-79.

<sup>37</sup> QS. 7 : 179. Kita semestinya memahami *fiqh* dalam pengertian Qur'ani, sebab Al-qur'an memuat pengertian *fiqh* yang begitu luas pada saat kita benar-benar melihat dan merenungkan ayat-ayatnya. Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 80-81.

Kembali kepada ayat di atas, mengapa orang-orang Yahudi disifati dengan kata *la yufaqqohun* (tidak mengerti/tidak memahami) ? Mengapa kita tahu sedangkan mereka tidak mengerti ? Dan pemahaman kita, seperti yang terlihat pada ayat bahwa orang-orang kafir menderita kekalahan karena memang mereka *la yufaqqohun*.<sup>38</sup>

Dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah: " Rasulullah saw. bersabda : من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة

*"Barang siapa menempuh jalan (dalam rangka) untuk menuntut ilmu, maka Allah menempuhkannya (dianugerahi Allah) kepadanya jalan ke surga."*

Belajar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Dengan belajar orang jadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa belajar, orang tidak akan mengetahui sesuatu pun, disamping belajar dapat untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai suatu perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah Swt. Apabila seseorang yang belajar tersebut dengan niat ikhlas karena Allah maka diampuni dosanya.<sup>39</sup>

Berkenaan dengan ilmu yang kita miliki (dari hasil pendalaman ilmu) wajib disampaikan kepada orang lain (mengajar), kita perhatikan surat Asy-Syu'aro Ayat 214 :

وأندر عشيرتك الأقربين

*"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat".*

Dalam surat Asy-Syu'aro ayat 214 ini menjelaskan bahwa hendaklah seorang pendidik memberikan pendidikan kepada anak didik yang terdekat, maksudnya yang harus lebih diutamakan dalam mendidik adalah kepada saudara, keluarga, dan sebagainya. Setelah memberikan pendidikan kepada saudara dan keluarga kemudian orang lain.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>39</sup> QS. Al-Taubah ayat 122 mengemukakan betapa ilmu pengetahuan itu sangat penting, dan tidak kalah pentingnya dengan berjihad. Setelah mereka yang berperang kembali, kemudian belajar kepada orang yang telah kembali dari memperdalam ilmu. Dengan demikian mereka sama-sama akan mendapatkan pengetahuan itu. Lihat Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematis Al-qur'an & Masyarakat*, (Yogyakarta : Teras. 2007), cet. ke-1, hlm. 154.

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

Adapun pengertian keluarga di sini adalah meliputi istri, anak, hamba sahaya dan pembantu rumah tangga yang wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama. Oleh karena itu mereka berhak menerima pemeliharaan, arahan, bimbingan dan pendidikan dari seorang pendidik (kepala rumah tangga). Masing-masing memiliki hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang dan tanggung jawab; dengan komitmen peduli, berbuat, dan bertanggung jawab.

Dalam pemahaman ayat yang senada, dapat kita lihat surat At-Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....الآية

*"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari apineraka.....".*

Proses pemeliharaan ini dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara pengajaran, pendidikan, dan bimbingan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan membentuk seseorang sehingga memiliki kepribadian sempurna. Ayat ini berkaitan dengan keluarga, karena adanya kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap anak serta istrinya dengan memelihara dan menjaganya baik lahir maupun batin, mengarahkan dan mendidik mereka. Maksudnya adalah bagi siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin, mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka dia dikategorikan sebagai pendidik; dan dapat dikategorikan sebagai terdidik atau anak didik (peserta) karena dia diperintah menjaga atau mendidik diri sendiri sebelum keluarganya. Jadi dia berfungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai terdidik karena selalu mengadakan upaya pendidikan terhadap dirinya sendiri setiap saat.

### **c. Interpretasi Surat al-Kahfi ayat 60**

Kondisi keteguhan dan kepribadian pada sosok nabi Musa as. tersirat dalam surat al-Kahfi ayat 60 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*"Dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada muridnya : "aku tidak akan berjalan (berhenti) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Pada ayat-ayat sebelumnya (surat al-Kahfi ayat 54-59), Allah menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musyrik

dan orang-orang kafir yang menolak seruan Rasulullah saw. Padahal perumpamaan dan kisah orang-orang yang dibinasakan Allah karena pembangkangan mereka, banyak dipaparkan dalam Al-qur'an. Kemudian pada surat al-Kahfi ayat 60-70 digambarkan betapa gigihnya hati nabi Musa as. Untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun beliau pantang menyerah.<sup>40</sup>

Nabi Musa as. pada ayat di atas nampak memiliki semangat yang tinggi untuk terus menerus belajar walaupun dia telah menjadi seorang guru. Ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik yang harus dimiliki murid (peserta didik) adalah semangat untuk belajar. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu pengetahuan merupakan perbuatan mulia di hadapan Allah yang tidak kalah derajatnya dengan berjihad *fi sabilillah*. Tentunya menuntut ilmu yang murni karena mengharap ridho Allah Swt.<sup>41</sup>

Al-qur'an memberikan gambaran dengan beberapa sikap dan karakter murid (peserta didik). Murid yang ideal hendaknya memiliki karakter sebagai berikut :

1. Anak didik hendaknya mempunyai niat yang suci dalam hatinya sehingga mudah mencerna dan memahami pelajaran.<sup>42</sup>
2. Seorang anak didik haruslah memiliki motivasi yang tinggi dan maksimal untuk menggali dan memahami suatu ilmu demi mendapatkan yang terbaik serta jangan lupa ibadah.<sup>43</sup>
3. Anak didik harus banyak membaca, memahami, tekun, dengan memperhatikan pelajaran secara serius.<sup>44</sup>
4. Patuh dan hormat terhadap guru.<sup>45</sup>
5. Hendaklah bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan yang sulit ketika menuntut ilmu dan bertanyalah kepada yang ahlinya.<sup>46</sup>

---

<sup>40</sup> *Al-qur'an Bayan*, (ttp. : Bayan Qur'an, 1430 H / 2009 M), hlm. 300.

<sup>41</sup> Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 4, juz 11, hlm. 48. lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta : Rajawali Press. 2009), hlm. 159.

<sup>42</sup> QS. 98 : 5.

<sup>43</sup> QS. 22 : 77.

<sup>44</sup> QS. 96 : 1-5.

<sup>45</sup> QS. 18 : 69-70.

<sup>46</sup> QS. 3 : 159. Perhatikan pula QS. 16 : 43 dan 21 : 7.

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

Menelusuri model pendidikan yang dialami Nabi saw. maka tahap awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar-mengajar adalah proses penataan diri (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitab* (proses pengajaran kitab atau materi) dan disusul *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.<sup>47</sup> Oleh karenanya kegiatan proses belajar-mengajar keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual.<sup>48</sup>

Apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja. Oleh karena itu sangat urgen mengembangkan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik. Dalam hal ini ada keterangan yang mengungkapkan perintah wajib mencari ilmu, yaitu :

اطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم<sup>49</sup>

Keterangan di atas oleh para ulama hadits dikategorikan sebagai hadits *masyhur* yang non-terminologis, hadits yang sudah populer di masyarakat (meskipun itu belum tentu benar-benar hadits yang berasal dari Nabi saw.). Sebab yang menjadi kriteria di sini adalah ia disebut hadits oleh masyarakat umum, dan ia masyhur atau populer di kalangan mereka.<sup>50</sup> Berbeda halnya dengan hadits *masyhur* yang terminologis, yaitu hadits yang jumlah rawi dalam setiap jenjang periwayatannya berkisar antara tiga sampai sembilan orang.<sup>51</sup>

Imam Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits tersebut di atas termasuk *bathil la ashla lahu* (batil, palsu, dan tidak ada dasarnya). Sumber kepalsuan hadits itu adalah rawi yang bernama Abu 'Atikah

---

47 M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Ma'ar*, (Beirut : Darul Fikr. tt.), juz 2, hlm. 76.

48 QS. 2 : 151.

49 Hadits riwayat Ibnu 'Adiy dalam kitabnya *Al-Kamil fi Dlu'afa al-Rijal*, Abu Nau'aim dalam kitabnya *Akhbar Ashbifiah*, Al-Khatb al-Baghdadi dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* dan *Al-Rihlah fi Tholab al-Hadits*, Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *Jami' Bayan al-'Ilm wa al-Fadhlih*, Ibnu Hibban dalam kitabnya *Al-Majruhin*. Lihat Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilatu al-Hadits al-Dhōifah wa al-Maudhu'ah*, (Beirut : Al-Maktabah al-Islami, 1398 H.), Jilid 1, hlm. 413-416. Lihat juga Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003), cetakan ke-2, hlm. 2-3.

50 Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-hadis Bermasalah*, hlm. 1.

51 *Ibid.*, hlm. 2. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mushtholah al-Hadits*, (Beirut : Darul Qur'an al-Karim. 1399 H / 1979 M), hlm. 22.

Tarif bin Sulaiman (ada yang mengatakan Salman). Menurut Imam Bukhori, Imam Nasa'i dan Abu Hatim bahwa 'Atikah Tarif tersebut tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi hadits.<sup>52</sup>

Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Nabi Musa as. pada suatu hari berdiri di tengah-tengah kaumnya (Bani Isro'il) dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?". Kemudian jawab Nabi Musa as., "Saya". Dengan jawaban ini beliau mendapat kecaman dari Allah, karena tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang bertempat tinggal pada pertemuan dua laut. Dia lebih berilmu dari padamu." kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Musa supaya membawa seekor ikan dalam sebuah keranjang. Ditempat mana dia kehilangan ikan, maka di situlah Nabi Khidir as. berada. Nabi Musa as. melaksanakan perintah Allah tersebut.<sup>53</sup> Nilai pendidikan dalam cerita tersebut menunjukkan sebagai hamba Allah yang shalih sangat dilarang sifat bangga diri ( *'ujub* dan *takabbur*).

Merenungi dalam kisah kandungan surat al-Kahfi ayat 60 sampai ayat-ayat berikutnya (sampai dengan ayat 70) mendapatkan bahan pelajaran bahwa keunikan manusia yang diangkat kemulyaannya (diberikan derajat) oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi ternyata harus menjalani ujian dan cobaan. Pengangkatan ini terlimpah pada keistimewaan dan keunggulan martabat manusia.<sup>54</sup> Sehingga pada puncaknya manusia yang sukses adalah mereka yang benar-benar bertakwa kepada Allah dan senantiasa punya martabat *'arif billah*.

Demikian pula dalam belajar sangat diperlukan kesabaran dengan masa yang cukup panjang, demi kesuksesan dan keberhasilan. Hal ini sebagaimana keteguhan seorang Nabi Musa as. dan kesetiaan murid dan pembantunya (Yusa' bin Nun bin Afrotsim bin Yusuf

---

<sup>52</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Op.Cit.*, hlm. 3. Menurut hemat penulis, sebagai motivasi dalam kesemangatan mencari ilmu pengetahuan, hadits tersebut ternyata banyak masyarakat yang memakainya; semoga *fadlillah* ini membawa kemashlahatan.

<sup>53</sup> Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 5, juz 15, hlm. 174. sebagai bahan perbandingan lihat Abdul Hadi, *Mengungkap Kisah Nyata dari Zaman ke Zaman 2*, (tpt. : Wangsamerta. tth.), hlm. 105-111.

<sup>54</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an* (terj.), (Jakarta : Rineka Cipta. 2005), cetakan ke-3, hlm. 88.

as.).<sup>55</sup> Di sisi lain juga seorang pelajar harus menghilangkan dari sifat-sifat tercela yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Qur'ani.

### Implikasi Dalam Pendidikan

Dalam kandungan perintah mendalami pengetahuan (*tafaqquh fiddin*) memotivasi kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan yang bertanggung jawab demi kemashlahatan umat. Kemudian istilah *indzar* dan *ihdzar* mengandung makna pendidikan. Bahkan menurut hemat penulis *indzar* dapat diimplementasikan dalam pengertian *tarbiyah*, sedangkan *ihdzar* diimplementasikan dalam aplikasi *tazkiyyah*. Jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan objek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut :<sup>56</sup> 1) *Tarbiyah* (pendidikan) diarahkan pada pembentukan perilaku, 2) *Ta'lim* (pengajaran) diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual, dan 3) *Tazkiyah* (penyucian) diarahkan pada keterampilan oleh diri atau pengendalian jiwa.

Ayat 122 surat at-Taubah juga berbicara tentang arti penting memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini memberikan isyarat tentang wajibnya belajar dan pendalaman agama yang bersifat *long life education*. Demikian juga bersedia mengajarkan dan memberi pemahaman kepada orang lain (masyarakat) sepanjang yang dapat memperbaiki keadaan mereka.

Keharusan adanya pendidikan bagi manusia, akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan/perkembangan anak sesudah dilahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya.<sup>57</sup> Apabila ia sejak dilahirkan itu dibiarkan saja, tidak dirawat oleh ibunya atau orang lain, maka ada kemungkinan ia tidak dapat hidup. Baru sesudah ia berumur kurang lebih 1 tahun, anak itu dapat berjalan, sekalipun demikian bentuk badannya belum sama dengan badan orang dewasa. Perbedaan dalam bidang kerohanian termasuk di dalam moral dan etika antara anak dengan orang dewasa lebih nyata, begitu pula kepandaian pengetahuan, keaktifan dan kemampuan yang lainnya. Bahwa tiap orang dewasa harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

---

<sup>55</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Muñir (Fil'aqidah Wassya'ri'ah Walmanhaj)*, (Beirut-Libanon : Darul Fikri Al-Ma'ashir. 1991 M/1411 H), cet. ke-1, hlm. 305.

<sup>56</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, Op.Cit., hlm. 71.

<sup>57</sup> QS. 31 : 14-15.

dengan cara sendiri-sendiri seperti bercocok tanam, berdagang, menukang, mengabdikan tenaga jasmani serta rohaninya kepada orang lain baik secara resmi/pemerintah atau melalui badan swasta dan lain-lain. Untuk kesemuanya itu sangat dibutuhkan adanya kemampuan, kecakapan dan keaktifan serta pengetahuan yang beraneka ragam sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat atau lingkungannya.

Memperhatikan kandungan makna surat al-Kahfi tentang kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidhir as. menunjukkan bahwa setiap hal yang bersifat lahiriyah pasti ada pula sisi batiniyahnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena dibalik hal-hal lahiriyah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniyah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa manusia yaitu kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menyebutkan kisah dua nabi Allah tersebut mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain dibalik yang tersurat itu.<sup>58</sup> Inilah hakikat kebenaran Allah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Ruh yang suci akan menerima kebenaran Tuhan yang menciptakan ruh tersebut. Menurut Al-Ghazali ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al-ruh* dan *al-nafs*. *Al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, tuhan, dan men-capai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator seka-ligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. *Al-nafs* adalah pembeda dengan makhluk lainnya dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.<sup>59</sup>

Oleh karena itu nilai implikasi pendidikan dalam kajian ini dapat disebutkan, bahwa perintah untuk menuntut ilmu mendapat tempat yang begitu luas dan luhur dalam arti rohani dan jasmani, sebagai dasar manusia dalam mencapai kehormatan dalam arti lahir, batin, fisik, dan mental. Dengan demikian Al-qur'an mengangkat

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, volume 8, hlm. 88.

<sup>59</sup> Imam al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikin*, (Kairo : al-saqafat al-Islamiyah. 1994), hlm. 16.

## Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

derajat orang yang berilmu.<sup>60</sup> Di sisi lain Islam mewajibkan setiap orang memiliki ilmu pengetahuan agar ia dapat memperhatikan keajaiban dari penciptaan langit, bumi, penciptaan manusia dan ketelitian serta keteraturan penciptaannya terhadap segala sesuatu.<sup>61</sup> Sehingga terbukalah cakra-wala ilmu pengetahuan. Untuk itu secara mutlak Islam menilai orang yang menyebarluaskan ilmu dengan asas-asas tersebut di atas merupakan menyeru kepada hidup dan kehidupan.

### Penutup

Peserta didik memerlukan pendidikan atau bimbingan dari pendidik. Dasar ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimilikinya. Peserta didik harus diberi kesempatan dan kebebasan untuk mempelajari, mengkaji, dan mengamati, serta menganalisa fenomena kehidupan. Kemudian pendidik mengarahkannya dengan landasan norma-norma dan nilai-nilai kependidikan yang sesuai dengan kemashlahatan.

Dalam pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan anak, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya murid merupakan objek didik dalam pendidikan. Anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah setiap individu atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggung jawab pendidik.

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

---

<sup>60</sup> QS. 39 : 9 dan 58 : 11.

<sup>61</sup> QS. 10 : 101.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

**Daftar Pustaka**

- Al-qur'an Bayan*. 1430 H / 2009 M. ttp. : Bayan Qur'an.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an* (terj.). Jakarta : Rineka Cipta. Cetakan ke-3.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 1398 H. *Silsilatu al-Hadits al-Dho'ifah wa al-Maudhu'ah*. Beirut : Al-Maktabah al-Islami. Jilid ke-1.
- Al-Ashfahani , Al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadldlol al-Ma'ruf Al-Raghib. Tt. *Mu'jam Mufradat alfadz Al-qur'an*. Ttp. : Dar al-Nasyr / Dar al-Qolam. Jilid ke-1.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1991 M / 1411 H. *Kayfa Nata'ammal Ma'al Qur'an*. Al-Ma'had al-Alami lil Fikri al-Islami.
- Al-Ghazali, Imam. 1996. *Mi'raj as-Salikin*. Kairo: al-saqafat al-Islamiyah.
- Ahmad, Nurwadjah. 1994. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsir*. Bandung: Makalah.
- Al-Shalih, Shubhi. 1977. *Mabahits fi Ulum Al-qur'an*. Beirut : Darul Ilmi al-Malayin. 1977
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman. 1951. *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*. Mesir : Musthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh. Juz ke-2.
- Al-Thahhan, Mahmud. 1399 H / 1979 M. *Taisir Mushtholah al-Hadits*. Beirut : Darul Qur'an al-Karim.
- Al-Thobari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 1995 M / 1415 H. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz ke-15.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. Tt. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut : Darul Fikr. Jilid 4. Juz 11.
- . Tt. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut : Darul Fikr. Jilid 5. Juz 15.
- Al-Zantani, Abdul Hamid al-Shoid. 1984. *Asas al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Jakarta : Kalam Mulia. Cetakan ke-8.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1991 M/1411 H. *At-Tafsir Al-Muniir Fil'aqidah Wassyari'ah Walmanhaj*. Beirut-Libanon : Dar al-Fikri Al-Ma'ashir. Cetakan ke-1.

- Fakhrudin, Arif & Siti Irhamah (penyunting). Tt. *Al-Hidayah Al-qur'an Tafsir Per Kata*. Ciputat Timur : Kalim.
- Hadi, Abdul. Tt. *Mengungkap Kisah Nyata dari Zaman ke Zaman 2*. ttp. : Wangsamerta.
- Hude, M. Darwis *et.al.* 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus. cetakan ke-2.
- Makhluf, Hasanain Muhammad. 1994. *Kamus Al-qur'an* (terj.). Bandung : Gema Risalah Press. Cetakan ke-9.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. Cetakan ke-1.
- Muhammad, Hasyim. 2007. *Tafsir Tematis Al-qur'an & Masyarakat*. Yogyakarta : Teras. Cetakan ke-1.
- Nata, Abuddin. 2009. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. Cetakan ke-8.
- Ridha, M. Rasyid. Tt. *Tafsir al-Manar*. Beirut : Darul Fikr. Juz ke-2.
- Shaleh, K.H.Q & H.A.A. Dahlan. 2000. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-qur'an*. Bandung: Diponegoro. Edisi ke-2.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Cetakan ke-7. Vol. 5.
- , 2006. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Cetakan ke-6. Vol. 8.
- Shihab, Umar. 2003. *Kontekstualitas Al-qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-qur'an*. Jakarta : Penamadani. 2003. Cetakan ke-1.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung : Pustaka Setia. Cetakan ke-2.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 2003. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cetakan ke-2.